

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya. Salah satu cara manusia berinteraksi adalah dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:139) kita menggunakan bahasa sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain. Bahasa dipakai juga untuk mengungkapkan kembali berbagai macam informasi yang kita terima dari orang lain kepada orang lain.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi penting yang kita gunakan sehari-hari untuk berinteraksi dengan individu lain. Penggunaan bahasa tidak lepas dari pengaruh latar belakang masing-masing individu. Penggunaan bahasa dilatar belakangi oleh pendidikan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan lingkungan tempat tinggal penutur. Selain itu usia pun mampu mempengaruhi keaneka ragaman bahasa.

Menurut Abdul Chaer (2007:33) definisi bahasa adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa

bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Menurut Abdul Chaer (2007: 1) secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Masih menurut Abdul Chaer (2007:3) ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum. Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia, yang dalam peristilahan Prancis disebut *langage*.

Pada masa modern ini bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita bisa mengetahui kebudayaan suatu negara melalui bahasa. Selain itu kita mampu bertukar informasi bukan hanya dengan orang dari satu negara saja melalui bahasa, tapi juga dari berbagai negara di dunia ini karena telah didukung oleh teknologi yang maju pesat.

Saat ini terdapat beberapa negara yang peradabannya maju lebih pesat dibanding negara-negara lain di dunia ini. Di antaranya adalah negara Jepang yang terkenal akan teknologinya yang maju sangat pesat bahkan melebihi negara adidaya Amerika. Maka dari itu banyak orang dari seluruh dunia yang ingin

mempelajari kemajuan teknologi negara Jepang. Untuk dapat mengambil informasi-informasi tersebut diperlukan orang-orang yang mengerti bahasa Jepang.

Di sinilah terdapat peran penting dari pembelajar bahasa Jepang, yaitu menjadi perantara informasi antara kedua negara. Karena hal tersebut banyak orang-orang yang tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang baik untuk kepentingan informasi maupun karena tertarik dengan kebudayaannya yang unik.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi, 2007:11). Di dalam bahasa Indonesia, istilah ‘bahasa Inonesia’ (*Indoneshiago*) sangat netral, dapat dipakai dalam berbagai konteks, dapat dipakai oleh siapa saja, kepada siapa saja, dan dalam kajian apa saja baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, dan seterusnya atau sebagai bahasa asing. Hal ini berbeda dengan istilah ‘bahasa Jepang’ yang dipakai di dalam bahasa Jepang. Istilah ‘bahasa Jepang’ di dalam bahasa Jepang disebut *nihongo*, tetapi ada juga yang menyebutnya *kokugo*. Walaupun bahasa yang dimaksud sama namun di antara kedua istilah (*nihongo* dan *kokugo*) ini terdapat perbedaan yang mendasar (Sudjianto dan Dahidi, 2007:1).

Menurut Shinmura (Sudjianto dan Dahidi, 2007:1) *kokugo* adalah (1) bahasa yang dijadikan bahasa yang umum di suatu negara ; Bahasa resmi negara tersebut ; Bahasa nasional : (2) Istilah lain untuk *nihongo* : (3) Bahasa Jepang asli

; *Wago* ; *Yamato kotoba* : (4) Singkatan kata *kokugoka*. Sedangkan *nihongo* adalah bahasa bangsa Jepang, bahasa nasional negara Jepang. Dalam aspek kosakata dan huruf mendapat pengaruh dari bahasa Cina. Mengenai asal-usulnya terdapat berbagai macam teori, di antaranya ada yang mengatakan sebagai salah satu rumpun bahasa Korea, bahasa Mongol, Ural Altai, Melayu Polinesia, Dravida, dan sebagainya. Ciri-cirinya antara lain memiliki silabel terbuka, mempunyai struktur yang menempatkan verba di akhir kalimat, memiliki ragam bahasa hormat, dan sebagainya.

Bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh bangsa Jepang yaitu sekelompok masyarakat yang lahir dan hidup di Negara Jepang yang memiliki luas wilayahnya kurang lebih 380.000 km persegi yang terdiri atas pulau besar dan pulau kecil di sekitarnya. Jadi, bahasa Jepang adalah bahasa yang dipakai oleh sekelompok orang yang tinggal di wilayah Negara tersebut terutama bahasa ibunya yang memiliki berbagai macam dialek. (Sudjianto dan Dahidi 2007:5)

Menurut Sakakura (Sudjianto dan Dahidi 2007:5) Bahasa Jepang dipakai juga oleh orang Jepang yang bermigrasi ke Negara lain misalnya Brazil dan Hawaii dan dipakai juga oleh orang Jepang yang tinggal sementara di Negara lain dengan alasan bekerja atau belajar. Selain itu walaupun jumlahnya sedikit, bahasa Jepang kadang-kadang dipakai oleh orang asing yang pernah mempelajarinya dan

oleh orang asing yang tinggal di Negara yang pernah diduduki Jepang misalnya Korea dan Taiwan

Sama seperti bahasa Sunda di negara kita, bahasa Jepang memiliki ragam bahasa hormat yang digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau atasan kita, dengan orang yang lebih muda atau bawahan kita, maupun dengan orang yang seusia dengan kita. Karena alasan tersebut Sudjianto dan Dahidi (2007:17) berpendapat bahwa faktor usia sangat menentukan dalam keragaman bahasa Jepang, oleh karena itu dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidoogo* atau *yoojigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*), dan bahasa orang tua (*roujingo*). (Sudjianto dan Dahidi, 2007:17)

Pada skripsi ini penulis akan fokus mengkaji tema *wakamono kotoba*. Di dalam *Gakken Kokugo Daijiten* (Haruhiko, 1978:2115) kata *wakamono* mengandung arti “*toshi no wakai hito. Wakoudo. Shounen*” Artinya “orang yang berusia muda; orang muda; muda.”. Sedangkan kata *kotoba* pada *Gakken Kokugo Daijiten* (1978:700) mengandung arti: *Hito ga mono o iu toki ni tsukau, shakaiteki ni kimerareta oto no kumiawase. Hiroku wa, onsei ni yoru hyougen bakari denaku moji ni yoru hyougen o mosasu.*” Artinya, “dipakai saat seseorang membicarakan sesuatu, bunyi yang disetujui bersama oleh masyarakat. Secara luas bukan hanya bunyi tapi juga menggunakan huruf.”

Mengenai bahasa anak muda, Tadasu (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 18) mengajukan beberapa contoh yang dikumpulkannya dari 150 orang mahasiswa yang dijadikan sampel pada sebuah penelitiannya sebagai berikut.

Bahasa anak muda :

Geesen

Getsudoramiru

Monohon

Chariru

Jikoru, jikotta

Asshiikun

Ragam standar :

Geemu sentaa

Getsuyoobi no dorama o miru

Honmono

Jitensha de dekakeru

Jiko o okosu, Okoshite shimatta

*Kuruma de okurimukae o shite
kureru ashi ni naru dansei.*

Kata-kata seperti di atas sulit dipahami oleh anak-anak dan orang tua dan seolah-olah dibuat secara serampangan. Dengan melihat contoh tersebut dapat kita lihat beberapa karakteristiknya yang khas seperti adanya penyingkatan unsur-unsur kata atau kalimat seperti pada kata *geesen* ‘pusat permainan dan *getsudoramiru* ‘nonton drama yang ditayangkan setiap hari Senin’, pembalikan unsur-unsur kata seperti pada kata *monohon* ‘barang asli’, pembuatan verba dengan menambahkan verba *ru* atau *tta* pada nomina seperti pada kata *chariru* ‘pergi dengan sepeda’, *jikoru* ‘menimbulkan kecelakaan’, *jikotta* ‘terjadi kecelakaan, atau adanya pengungkapan sesuatu dengan mengambil karakteristik manusia seperti pada kata *asshiikun* ‘pria yang selalu melakukan antar jemput dengan kendaraan’.

Wakamono kotoba biasanya digunakan anak muda saat sedang berbicara dengan orang yang seusia dengannya dalam situasi yang tidak formal. Pada

awalnya *wakamono kotoba* merupakan kata-kata yang hanya digunakan oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain dan kemudian bahasa tersebut menyebar dan akhirnya digunakan oleh orang banyak. Selain itu ada juga *wakamono kotoba* yang dipakai atau dipopulerkan oleh publik figur yang akhirnya ikut digunakan oleh masyarakat umum.

Wakamono kotoba merupakan ragam bahasa yang dinamis yang akan sering berubah sesuai perkembangan jaman dan telah menjadi budaya anak muda Jepang. Karena *wakamono kotoba* yang dipakai sesuai dengan kata-kata yang sedang trend saat itu maka banyak dari kata-kata tersebut akan menghilang dengan berkurangnya penutur kata-kata itu dan juga dikarenakan anggapan penutur bahasa itu yang menganggap kata-kata itu sudah tidak populer dan kuno. Banyak dari penutur *wakamono kotoba* menggunakan bahasa ini agar terlihat lebih mengikuti perkembangan jaman. Selain itu juga agar ia lebih diterima oleh lingkungan tempat ia bersosialisasi.

Dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Wakamono Kotoba pada Terebi Bangumi Haneru Tobira "Tanshuku Tetsudou no Yoru"*, Erni Ertina (2010:3) menyimpulkan bahwa karakteristik *wakamono kotoba* adalah sebagai berikut.

1. Merupakan ragam lisan.
2. Biasa digunakan antara teman pada situasi non formal.
3. Dibuat dengan bebas tanpa memikirkan tata bahasa Jepang yang benar.

4. Adanya penggabungan bahasa Jepang dan bahasa asing terutama yang berasal dari bahasa Inggris.
5. Adanya pemendekkan kata.
6. Penggunaan prefiks dan sufiks.
7. Adanya penggunaan dialek daerah tertentu.

Dalam uraian di atas disebutkan bahwa salah satu karakteristik *wakamono kotoba* adalah dibuat dengan bebas tanpa memikirkan tata bahasa Jepang yang benar. Akibatnya terjadi perbedaan yang signifikan antara tata bahasa Jepang yang dipelajari di lembaga pendidikan formal dan tata bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak muda Jepang. Hal ini merupakan hal yang membingungkan bagi pembelajar bahasa Jepang yang melihat secara langsung penggunaan bahasa tersebut di kehidupan sehari-hari. Misalnya pada anime, pada blog orang Jepang, pada drama, maupun pada komik Jepang.

Dalam skripsi ini penulis akan memfokuskan kajiannya pada *wakamono kotoba*. Alasan penulis memilih kajian tersebut karena *wakamono kotoba* tidak dipelajari secara khusus di dalam kurikulum pendidikan bahasa Jepang namun banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ketika sedang menonton drama Jepang dan kartun Jepang, membaca komik dan majalah Jepang, maupun ketika sedang mengunjungi blog orang Jepang.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali *kotoba* yang asing dan belum pernah dipelajari sebelumnya. Selain itu banyak juga *kotoba* yang memiliki cara

penulisan yang sama dengan yang sudah dipelajari namun memiliki arti yang jauh berbeda maupun sebaliknya.

Kadang-kadang penulis merasa kebingungan karena apa yang sudah dipelajari berbeda dengan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Bukan hanya penulis saja yang merasa kebingungan dengan hal tersebut. Banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengalami hal tersebut. Sedikit banyak kajian skripsi ini akan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang lain terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam memahami *wakamono kotoba*.

Faktor lain yang menyebabkan penulis tertarik membahas *wakamono kotoba* adalah karena penulis merupakan *wakamono* atau anak muda dan juga merupakan pembelajar bahasa Jepang. Untuk dapat berinteraksi menggunakan bahasa Jepang secara tepat pembelajar bahasa Jepang perlu mengetahui dengan siapa ia berbicara. Apakah ia berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, lebih muda darinya, ataupun seumur dengannya. Dengan mengetahui lebih banyak tentang *wakamono kotoba*, sebagai *wakamono* atau anak muda penulis merasa akan lebih bisa mengakrabkan diri dengan anak muda Jepang dan beradaptasi dengan perkembangan tren anak muda Jepang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alasan penulis memilih *Pola-pola Pembentukan Wakamono Kotoba dalam bahasa Jepang* sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Wakamono kotoba* merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh anak muda dan berbeda dengan bahasa formal yang dipelajari di lembaga pendidikan formal.
2. Antara bahasa formal dan *wakamono kotoba* terdapat perbedaan yang cukup signifikan bahkan terdapat pula pergeseran makna di dalamnya sehingga akan membingungkan pembelajar bahasa Jepang yang hanya mempelajari bahasa Jepang lewat pendidikan formal saja.
3. Penulis merupakan *wakamono* dan juga merupakan pembelajar bahasa Jepang, maka sudah sepantasnya mengetahui tentang *wakamono kotoba* untuk dapat mengakrabkan diri dengan *wakamono* atau anak muda Jepang maupun kebudayaan anak muda Jepang.
4. Penelitian ini akan berguna bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI. Karena baik penulis maupun mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI termasuk ke dalam golongan *wakamono* atau anak muda.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. *Wakamono kotoba* apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Jepang?

- b. Apakah fungsi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang?
- c. Bagaimana karakteristik *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang?
- d. Bagaimana pola pembentukan *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang terlalu jauh, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya meneliti *wakamono kotoba* yang sering digunakan oleh *wakamono*.
- b. Penelitian ini hanya meneliti bentuk asal *wakamono kotoba* dan perubahannya.
- c. Penelitian ini hanya meneliti makna dari *wakamono kotoba* dan pergeseran maknanya.
- d. Penelitian ini hanya meneliti fungsi dari *wakamono kotoba*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui *wakamono kotoba* apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Jepang.

- b. Untuk mengetahui apakah fungsi dari *wakamono kotoba*.
- c. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari *wakamono kotoba*.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pola pembentukan *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan bahasa Jepang, khususnya yang terkait dengan *wakamono kotoba*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembelajar bahasa Jepang tentang pola *wakamono kotoba*.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri khususnya dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI umumnya dalam hal ilmu kebudayaan dan ilmu kebahasaan.
- 3) Dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Untuk memahami pokok bahasan yang dimaksud dan untuk menghindari kesalahan pengertian, berikut merupakan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) pola adalah 1 gambar yg dipakai untuk contoh batik; 2 corak batik atau tenun; rasi atau suri; 3 potongan kertas yg dipakai sbg contoh dl membuat baju dsb; model; 4 sistem; cara kerja: -- *permainan*; -- *pemerintahan*; 5 bentuk (struktur) yg tetap: -- *kalimat: dl puisi*, -- *adalah bentuk sajak yg dinyatakan dng bunyi, gerak kata, atau arti*;
2. *Wakamono kotoba* adalah suatu ragam bahasa yang digunakan oleh anak muda Jepang saat sedang berbicara dengan orang yang seusia dengannya pada situasi informal dan biasanya dalam komunitasnya sendiri. Di dalam *Gakken Kokugo Daijiten* (Haruhiko, 1978:2115) kata *wakamono* mengandung arti "*toshi no wakai hito. Wakoudo. Shounen*" Artinya "orang yang berusia muda; orang muda; muda.". Sedangkan kata *kotoba* pada *Gakken Kokugo Daijiten* (1978:700) mengandung arti: *Hito ga mono o iu toki ni tsukau, shakaiteki ni kimerareta oto no kumiawase. Hiroku wa,*

onsei ni yoru hyougen bakari denaku moji ni yoru hyougen o mosasu.”

Artinya, “dipakai saat seseorang membicarakan sesuatu, bunyi yang disetujui bersama oleh masyarakat. Secara luas bukan hanya bunyi tapi juga menggunakan huruf.”

3. Bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh bangsa Jepang yaitu sekelompok masyarakat yang lahir dan hidup di Negara Jepang yang memiliki luas wilayahnya kurang lebih 380.000 km persegi yang terdiri atas pulau besar dan pulau kecil di sekitarnya. Jadi, bahasa Jepang adalah bahasa yang dipakai oleh sekelompok orang yang tinggal di wilayah negara tersebut terutama bahasa ibunya yang memiliki berbagai macam dialek. (Sudjianto, Dahidi 2007:5)

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif. Di dalam bukunya Sutedi (2009:24) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Metode ini adalah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi, menyusun data, mencari hubungan dan kedudukan variable mengklasifikasikan dan menganalisis kemudian menafsirkan.

Sugiyama pada skripsi Desi Pertiwi yang berjudul “*Analisis Penggunaan Wakamono Kotoba dalam Komik Arisa Volume 1-2*”(2011:8), mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan riset yang berupaya mengumpulkan data, menganalisis secara kritis atas data-data tersebut dan menyimpulkan berdasarkan fakta-fakta pada masa penelitian berlangsung atau masa sekarang.

Menurut Sutedi (2009:60), penelitian deskriptif banyak ragamnya, tergantung pada sifat variabel yang ditelitinya. Ada yang berupa beberapa variable dalam suatu fenomena yang diteliti, tetapi sifatnya tidak lepas atau tidak ada keterkaitan apa-apa. Ada juga yang berupa variabel tunggal yang ditelaah dalam suatu fenomenanya, dan ada juga penelaahan terhadap keterkaitan antara beberapa variable dalam suatu fenomena yang ditelitinya. Dari ketiga jenis variabel tersebut muncul berbagai jenis penelitian deskriptif seperti survey, studi kasus, studi prediksi, studi perbandingan, studi korelasional, dan lain-lain.

Penelitian deskriptif survey adalah salah satu penelitian yang dilakukan secara serempak terhadap objek dalam skala besar (Sutedi, 2009:60). Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas (Sutedi, 2009:61). Studi perbandingan adalah dua penelitian yang membandingkan dua buah objek atau lebih dapat dibandingkan melalui pendeskripsian persamaan atau perbedaannya, kemudian dicari faktor penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut (Sutedi, 2009:62). Studi korelasi disebut juga dengan studi

hubungan antara dua variabel atau lebih (Sutedi, 2009:63). Sedangkan studi prediksi adalah studi ramalan yang dimunculkan oleh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Sutedi, 2009:63).

Bila dilihat dari pengertian-pengertian tersebut maka penelitian ini bisa dikategorikan pada penelitian deskriptif studi kasus karena penelitian yang penulis lakukan akan membahas tentang “*Pola-pola Pembentukan Wakamono Kotoba dalam bahasa Jepang*” secara tuntas dan diamati dengan cermat melalui berbagai media cetak maupun elektronik.

Penulis akan mengumpulkan data-data berbentuk tulisan seperti artikel, buku, dan jurnal dari media cetak maupun elektronik kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis pergeseran makna. Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, data tersebut akan diolah sesuai dengan tujuan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II terdiri dari landasan teoritis yang menjelaskan tentang definisi bahasa, variasi atau ragam bahasa, bahasa Jepang, dan *wakamono kotoba*. Bab III adalah mengenai metodologi penelitian, objek

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Bab IV adalah merupakan analisis data yang menguraikan tentang analisis pola-pola pembentukan *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang. Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki tema serupa.

